

Analisis Macam-Macam Istifham dan Maknanya dalam Surat Al-Baqarah Ayat 1-75 (Studi Analisis Balaghah)

Hani'atul Mabrurroh¹, Adinda Zakiya Yasmin^{2*}, Nikianaku Seisagita Ardy³,
Zuhriyyatul Athiroh⁴

¹⁻⁴Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Siman, Dusun I, Demangan, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63471

Korespondensi penulis : adindazakiyyasmin49@student.pba.unida.gontor.ac.id*

Abstract. *The Qur'an, as the greatest miracle revealed to the Prophet Muhammad (peace be upon him), possesses a linguistic excellence unmatched by Arab writers, both during and after the revelation. The beauty of its sentence structure, rhetorical power, and the depth of meaning in each sentence make the Qur'an an authentic proof of the Prophet's prophethood. Among the prominent linguistic characteristics in the Qur'an is the use of the istifham style (interrogative sentences), which in the science of balaghah is included in the branch of ma'ani. Interrogative sentences in the Qur'an are not always intended to ask for answers, but often contain rhetorical intent that strengthens arguments, raises awareness, or even touches the psychological aspects of the reader. This study aims to analyze the various istifham styles and their balaghiyah meanings in Surah Al-Baqarah verses 1–75. The method used is a qualitative approach with the type of library research. Primary data were obtained from the text of the Qur'an, while secondary data were supported by relevant classical and modern literature in the fields of balaghah, exegesis, and Arabic linguistics. The results of the study indicate that in these verses there are various forms of istifham with different rhetorical functions, such as istifham inkari (for agreement), taubikhi (reproach), taswiyah (alignment), and thalabi (pure question). Each form of istifham has an implied meaning that strengthens the message of da'wah, emphasizes the value of monotheism, and touches on aspects of human logic and emotion. This study emphasizes that understanding the function of balaghiyah istifham is crucial to prevent narrowing or distortion of meaning in interpretation. The implications of this study can serve as a reference in the teaching of balaghah, thematic exegesis, and a stylistic approach to understanding the Qur'an more comprehensively and contextually. This study also opens up opportunities for further research into the stylistic function of istifham in other surahs of the Qur'an in greater depth.*

Keywords: Al-Qur'an, Balaghoh, Istifham, Ma'ani Analysis, Qur'ani Rhetoric.

Abstrak. Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw memiliki keunggulan kebahasaan yang tidak tertandingi oleh para sastrawan Arab, baik pada masa turunnya wahyu maupun setelahnya. Keindahan susunan kalimat, kekuatan retorika, serta kedalaman makna dalam setiap lafaz menjadikan Al-Qur'an sebagai bukti otentik atas kenabian Rasulullah Saw. Di antara ciri kebahasaan yang menonjol dalam Al-Qur'an adalah penggunaan gaya istifham (kalimat tanya), yang dalam ilmu balaghah termasuk dalam cabang ma'ani. Kalimat tanya dalam Al-Qur'an tidak selalu dimaksudkan untuk meminta jawaban, melainkan sering kali mengandung maksud retorik yang memperkuat argumentasi, menggugah kesadaran, atau bahkan menyentuh aspek psikologis pembacanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis macam-macam gaya istifham serta makna balaghiyahnya dalam Surah Al-Baqarah ayat 1–75. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data primer diperoleh dari teks Al-Qur'an, sementara data sekunder didukung oleh literatur-literatur klasik dan modern yang relevan dalam bidang ilmu balaghah, tafsir, dan linguistik Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ayat-ayat tersebut terdapat beragam bentuk istifham dengan fungsi retorik yang berbeda-beda, seperti istifham inkari (untuk penolakan), taubikhi (celaan), taswiyah (penyejajaran), dan thalabi (pertanyaan murni). Setiap bentuk istifham memiliki makna tersirat yang memperkuat pesan dakwah, memberikan penekanan terhadap nilai tauhid, dan menyentuh aspek logika serta emosi manusia. Penelitian ini menegaskan bahwa memahami fungsi balaghiyah istifham sangat penting agar tidak terjadi penyempitan atau distorsi makna dalam penafsiran. Implikasi dari kajian ini dapat menjadi referensi dalam pengajaran ilmu balaghah, tafsir tematik, serta pendekatan stilistika dalam memahami Al-Qur'an secara lebih komprehensif dan kontekstual. Kajian ini juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan mengenai fungsi stilistika istifham dalam surah-surah lain Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Kata kunci: Al-Qur'an, Analisis Ma'ani, Balaghoh, Istifham, Retorika Qur'ani.

1. LATAR BELAKANG

Mukjizat diturunkan kepada para Nabi sesuai dengan kondisi dan kecenderungan keilmuan atau kebudayaan suatu kaum pada zamannya (Qiftia et al., 2025). Sebagai contoh, pada masa Nabi Musa ilmu sihir sangat berkembang di kalangan masyarakat Mesir, maka Allah menganugerahkan mukjizat kepada Nabi Musa berupa tongkat yang bisa berubah menjadi ular (WALISONGO, n.d.). Pada masa Nabi Muhammad Saw, bangsa Arab dikenal sangat mengagumi kefasihan bahasa, kemahiran bersyair, dan kekuatan retorika. Maka, salah satu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah Al-Qur'an yang mengandung keindahan bahasa.

Sebelum Al-Qur'an diturunkan, masyarakat Arab dikenal memiliki keterampilan berbahasa dengan retorika yang tinggi. Hal tersebut disebabkan tingginya perhatian dan apresiasi masyarakat jahiliyyah terhadap seni dan karya sastra pada masa itu (A. G. J. Nasution et al., 2023). Keterampilan berpidato (*nasr*) dan berpuisi (*syi'ir*) menjadi tolok ukur dalam menilai martabat dan kedudukan suatu suku atau kabilah di wilayah Jazirah Arab. Salah satu bukti pentingnya seni bahasa pada masa itu adalah keberadaan pasar Ukaz, yang menjadi arena bagi para penyair dan orator untuk saling menunjukkan keunggulan berbahasa (Marlion et al., 2021). Al-Qur'an hadir sebagai tantangan linguistik yang tak tertandingi oleh penyair maupun ahli bahasa Arab paling terkemuka sekalipun. Dengan mukjizat ini, Allah menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang mustahil disusun oleh manusia.

Salah satu kemukjizatan dalam Al-Qur'an terletak pada aspek kebahasaannya, yang memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri. Keistimewaan ini dapat dilihat dari struktur kalimat serta pilihan kosakata yang digunakan dalam Al-Qur'an. Meski demikian, terdapat pandangan lain yang menyatakan bahwa keajaiban bahasa Al-Qur'an bukan hanya berasal dari keunikan bahasanya semata, melainkan karena adanya faktor eksternal. Salah satu teori yang mendukung pandangan ini adalah teori as-Sharfah, yang menyatakan bahwa Allah telah menghalangi bangsa Arab saat itu dari kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang sebanding dengan Al-Qur'an, bahkan dengan keterampilan kefasihan berbahasa yang tinggi (Fauzani, 2024).

Pendalaman terhadap keistimewaan bahasa Al-Qur'an memerlukan perangkat keilmuan yang mampu mengungkap makna-makna tersembunyi dalam struktur dan gaya bahasanya. Dalam konteks ini, ilmu balaghah menjadi instrumen penting yang berperan dalam menjelaskan pesan-pesan Al-Qur'an secara tepat dan mendalam. Menurut Muhibb Abdul Wahab, seorang ahli dalam Studi Bahasa Arab, berpendapat bahwa balaghah adalah sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, dan makna

kepada penerima dengan memanfaatkan struktur bahasa yang sesuai konteks, indah, bermanfaat, dan tepat sasaran (Awadin et al., 2025). Adapun tiga aspek utama dalam pembelajaran ilmu balaghah yaitu, ilmu bayan, ilmu maani, dan ilmu badi'. *Istifham* dalam ilmu balaghah termasuk ke dalam disiplin ilmu maani. Dalam pandangan bahasa Arab istifham adalah permintaan informasi mengenai suatu kalimat yang digunakan ketika pembicara ingin menanyakan sesuatu yang belum ia ketahui (Nurjannah et al., 2024). Oleh karena itu, mengetahui fungsi dan jenis-jenis istifham dalam Al-Qur'an sangat krusial agar penafsiran terhadap pesan-pesan ilahi tidak mengalami reduksi makna.

Surat Al-Baqarah adalah surat terpanjang dalam Al-Qur'an yang mengandung berbagai bentuk gaya bahasa, termasuk *istifham*. Terutama pada ayat-ayat awal (ayat 1–75), terdapat sejumlah kalimat tanya yang digunakan dalam konteks naratif maupun argumentatif. Penggunaan gaya tanya dalam ayat-ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai pertanyaan biasa, tetapi menyiratkan berbagai makna retoris yang mendalam. Oleh karena itu, peneliti mengkaji bentuk-bentuk istifham dalam Surah Al-Baqarah ayat 1–75 dalam upaya memahami pesan balaghah yang terkandung di dalamnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji aspek kebahasaan dalam Al-Qur'an dengan pendekatan balaghah, khususnya terkait penggunaan gaya bahasa istifham. Misalnya, Ade Nurdyanto dalam artikelnya *Istifham dalam Al-Qur'an: Studi Analisa Balaghah* mengemukakan bahwa selain berfungsi sebagai pertanyaan, istifham juga mengandung makna seperti taqir (penetapan), inkar (pengingkaran), dan ta'amul (interaktif), tergantung pada *siyaq/context*-nya. Pendekatan kajian ini menegaskan bahwa nilai retoris Al-Qur'an terletak pada fleksibilitas gaya bahasanya. (A. N. Nurdyanto, 2016) Penelitian serupa dilakukan oleh Al Rosyid pada QS Al-Baqarah ayat 258 ia menemukan bahwa istifham dalam ayat ini memiliki fungsi inkari dan termasuk dalam ilmu bayan. (Al Rasyid et al., 2024)

2. KAJIAN TEORITIS

Balaghah

Kata “balaghah” sendiri berasal dari akar kata “balagha” yang berarti sampai atau menggapai, yang mencerminkan kemampuan menyampaikan makna secara efektif, jelas, dan memikat (Ummah, 2021). Secara istilah Ilmu balaghah adalah salah satu cabang kajian bahasa Arab yang fokus pada aspek keindahan dan ketepatan dalam menyampaikan pesan (Ningsih, 2023). Ilmu balaghah terdiri dari tiga cabang ilmu utama, yaitu: *Ilmu Bayan, Ilmu Maani, Dan Ilmu Badi*. Salah satu bagiannya, yaitu *istifhām*, termasuk ke dalam ilmu *ma'ānī*.

Istifham

a. Pengertian *Istifham*

Secara umum, Al-Zarkasyi memandang *Istifham* sebagai usaha untuk mengetahui sesuatu yang belum dipahami secara jelas (Anwar et al., 2025). Di sisi lain, Al-Suyuthi memberikan pemahaman yang lebih luas dengan menyatakan bahwa makna *Istifham* bisa beragam, tergantung pada konteks penggunaannya (Anwar et al., 2025). Dalam ilmu ma'ani, *Istifham* tidak selalu dimaknai sebagai bentuk pertanyaan untuk memperoleh informasi. *Istifham* dapat memiliki fungsi lain, seperti mengandung makna perintah, larangan, atau harapan, tergantung pada konteks kalimat (Manalu, 2022). Maka, *Istifham* dalam ilmu ma'ani memiliki makna yang beragam, yang tidak hanya terbatas pada permintaan informasi, tetapi tergantung pada konteks kalimat dan penggunaannya.

b. Pembagian *Istifham*

Secara garis besar, Jeremy dan Musthofa (1951) membagi *istifham* menjadi dua macam, yaitu *istifham haqiqi* dan *istifham majazi*. *Istifham haqiqi* merupakan *istifham* yang maknanya benar-benar sebuah pertanyaan kepada orang lain tentang sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. (Nur Fadila, Agussalim Beddu Malla, 2022) Sedangkan *istifham majazi* merupakan *istifham* yang dimana jawaban dari sebuah pertanyaan telah diketahui. Dalam hal ini, makna *istifham* beralih fungsi menjadi makna yang lain seperti perintah, larangan, harapan, penghinaan, pengingkaran dan lain sebagainya. (Nabilah, 2019) Makna *majazi* sering ditemui dalam al-Quran, karena makna yang terkandung dalam *asaliib* Quran bukan hanya meminta jawaban sederhana atas sebuah pertanyaan, namun lebih dominan kepada pemberian kabar atau pelajaran. (Harun Al Rasyid, Muhammad Helmi Ridho, 2024) Berikut beberapa makna *majazi* yang terdapat dalam ayat al-Quran: (A. Nurdyanto, 2016)

- 1) Penetapan (*taqirir*): Tujuan dari makna ini adalah menetapkan gagasan dan memberikan pembenaran
- 2) Pemberitahu (*ikhbar*): Tujuannya adalah menguatkan informasi atau kabar yang disampaikan dalam suatu kalimat
- 3) Penyamaan (*taswiyah*): Tujuannya adalah menunjukkan bahwa kalimat sebelum dan setelah huruf istifham memiliki kedudukan yang sama
- 4) Petunjuk (*irsyad*) dan Peringat (*tadzkir*): Dalam al-Quran, biasanya makna ini memiliki tujuan sebagai bahan untuk mengevaluasi diri sendiri
- 5) Pemberi pemahaman (*ifham*): Tujuannya adalah memberikan pemahaman tentang sesuatu

- 6) Pemberi motivasi (*tashwiq*): Tujuannya adalah menggiring perasaan dan nalar manusia agar berpijak pada gagasan yang diungkapkan dalam kalimat istifham
- 7) Perintah (*amr*): Kalimat perintah tidak menggunakan *fi 'il amr* seperti pada umumnya, namun menggunakan istifham untuk menampilkan unsur keindahan yang lebih kuat
- 8) Peniadaan (*nafii*): Tujuannya adalah untuk meniadakan sesuatu
- 9) Harapan yang tidak mungkin tercapai (*tamanni*): Tujuannya adalah menampilkan sebuah harapan yang tidak akan terjadi
- 10) Larangan (*nahyi*): Tujuannya adalah menegaskan tentang larangan terhadap sesuatu
- 11) Pencelaan (*taubikh*): Tujuannya adalah mengejek dan mencela
- 12) Pengagungan (*ta'dzhim*): Tujuannya adalah mengagungkan terhadap sesuatu
- 13) Penghinaan (*tahqir*): Tujuannya adalah menghina atau merendahkan
- 14) Keheranan (*ta'ajjub*): Tujuannya adalah memberikan kesan keheranan atas sesuatu yang mengherankan

c. *Adawat Istifham*

Adawat istifham digolongkan menjadi dua, yaitu *adawat* huruf dan *adawat* kata benda (*isim*). *Adawat istifham* huruf memiliki dua macam, yaitu hamzah (أ) dan hal (هل). Adapun *adawat istifham isim* memiliki sembilan macam yang mencakup man (من), maa (ما), kayfa (كيف), ayna (أين), mata (متى), kam (كم), ayyana (أيان), anna (أنى), ayyu (أي). (K, 2022) Berikut makna yang terkandung dari setiap *adawat istifham*: (Najiyah Nur Ismirah, Zuhriah, 2025)

- a) Hamzah (أ) memiliki dua fungsi *istifham* berupa tashawwur dan tashdiq. Tashawwur memiliki makna untuk menggambarkan jawaban yang dimaksudkan untuk meyakinkan, sehingga jawaban nya tidak memakai kata ya atau tidak. Berbeda dengan tashawwur, tashdiq memiliki makna untuk menentukan jawaban dari dua perkara, antara ya atau tidak.
- b) Hal (هل) berfungsi tashdiq, yaitu untuk menentukan jawaban dari dua perkara, antara ya atau tidak.
- c) Man (من) berfungsi untuk menanyakan entitas yang memiliki akal
- d) Maa (ما) berfungsi untuk menanyakan entitas yang tidak memiliki akal
- e) Kayfa (كيف) berfungsi untuk menanyakan keadaan
- f) Ayna (أين) berfungsi untuk menanyakan suatu tempat
- g) Mata (متى) berfungsi untuk menanyakan waktu, baik yang lalu maupun yang akan datang
- h) Kam (كم) berfungsi untuk menanyakan jumlah

- i) Ayyana (أَيَّانَ) berfungsi secara khusus untuk menanyakan waktu yang akan datang
- j) Anna (أَنَّى) memiliki tiga fungsi untuk menanyakan keadaan, tempat, dan kapan
- k) Ayyu (أَيِّ) berfungsi untuk menanyakan pemilihan antara dua hal

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua jenis metode penelitian yang dilihat dari dua pendekatan yang berbeda. Metode yang pertama adalah metode penelitian kualitatif, karena jenis hasil dari penelitian ini berupa deskripsi data yang di analisis tanpa menggunakan angka. (A. F. Nasution, 2023) Maka, hasil dari penelitian ini berupa deskripsi dari macam-macam istifham dan maknanya dalam surah al-Baqarah ayat 1-75. Metode yang kedua merupakan metode penelitian kepustakaan, karena objek penelitian berupa teks al-Quran dan menggunakan sejumlah referensi yang berasal buku, catatan, artikel ilmiah, dan laporan hasil penelitian terdahulu. (Sari, 2021)

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari surah al-Baqarah ayat 1-75, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, catatan, skripsi, artikel ilmiah dan referensi lainnya yang relevan dengan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif yang terdiri dari identifikasi data, klasifikasi data, dan deskripsi data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Kaidah Balaghah

No.	Ayat Al-Qur'an	Penjelasan Makna Kaidah Balaghah
1	أَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ (Al-Baqarah: 6)	Istifham inkari (pertanyaan pengingkaran) yang bermakna taswiyah (penyamaan), menunjukkan bahwa peringatan tidak akan berguna bagi mereka karena mereka tidak akan beriman. Ini merupakan penegasan atas kerasnya hati mereka.
2	مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا (Al-Baqarah: 26)	Istifham thalabi (pertanyaan permintaan informasi) diucapkan oleh orang kafir. Tujuannya adalah untuk mengingkari dan mengungkapkan rasa heran, karena mereka tidak melihat hikmah di balik perumpamaan tersebut. Ini mencerminkan sempitnya pemahaman mereka.
3	أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (Al-Baqarah: 44)	Istifham inkari yang bersifat celaan. Ayat ini menunjukkan adanya kontradiksi antara ucapan dan tindakan, serta mengandung teguran keras terhadap orang yang mengetahui kebaikan namun tidak mengamalkannya.

No.	Ayat Al-Qur'an	Penjelasan Makna Kaidah Balaghah
4	قَالُوا اتَّخَذْنَا هُزُؤًا (Al-Baqarah: 67)	Istifham inkari dari Bani Israil, yang menuduh Nabi Musa mengejek mereka. Ini menunjukkan buruknya adab mereka dan lemahnya kepercayaan kepada nabi mereka.
5	قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ (Al-Baqarah: 68)	Istifham thalabi dengan tujuan meminta penjelasan tentang jenis sapi yang dimaksud. Permintaan ini menunjukkan adanya penundaan dan sikap menunda-nunda dalam melaksanakan perintah Allah.
6	قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لُونُهَا (Al-Baqarah: 69)	Istifham thalabi untuk meminta penjelasan lebih lanjut, mencerminkan sikap keras kepala dan keengganan mereka untuk segera melaksanakan perintah.
7	أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ (Al-Baqarah: 75)	Istifham inkari bernuansa celaan, menunjukkan bahwa harapan agar mereka beriman adalah keliru, karena mereka mengetahui kebenaran namun tetap menolaknya. Ini merupakan peringatan agar tidak terlalu berharap kepada mereka.

Pembahasan

Tabel di atas menunjukkan bahwa ayat-ayat dari ayat 1 hingga 75 dari surah Al-Baqarah mengandung berbagai jenis kalimat tanya, atau istifham, yang masing-masing memiliki tujuan balaghiyah yang berbeda. Dalam ayat-ayat ini, istifham tidak hanya berfungsi sebagai pertanyaan semata-mata itu lebih fokus pada fungsi retorisnya yang mengandung makna tersirat, seperti pengingkaran (inkari), celaan (taubikh), dan penyamaan (taswiyah), yang menunjukkan keadaan mental lawan bicara.

Sebagai ilustrasi, dalam ayat keenam surah Al-Baqarah, ayat 6, istifham digunakan dengan makna taswiyah, yang menunjukkan bahwa memberi peringatan kepada orang kafir tidak lagi relevan karena mereka telah tertutup dari kebenaran. Ini menunjukkan kekerasan hati mereka dan menunjukkan bahwa iman tidak dapat mencapai hati yang sudah tertutup. Namun, ayat ke-26 menyuguhkan bentuk istifham thalabi yang keluar dari lisan orang-orang kafir. Pertanyaan tersebut dipenuhi dengan nada penolakan dan keheranan terhadap perumpamaan yang disampaikan Allah, yang mencerminkan semangat penolakan terhadap kebenaran yang ditutupi oleh ketidakjelasan dan keterbatasan nalar.

Ayat 44 Al-Qur'an Allah menggunakan istifham inkari taubiikhi (pengingkaran yang mengandung celaan) untuk mengecam Bani Israil atas perilaku mereka yang meminta orang lain untuk berbuat baik tetapi melupakan diri mereka sendiri. Hal ini menunjukkan kemunafikan moral dan kontradiksi internal melalui retorika balaghah yang kuat.

Dari ayat 67 hingga 69 menunjukkan bagaimana Bani Israil keras kepala dan suka membantah mereka terus bertanya tentang perintah penyembelihan sapi. Dalam konteks ini, istifham yang digunakan adalah thalabi, yang berarti pertanyaan murni yang seolah-olah mencari penjelasan. Namun, dalam hal ini, itu menunjukkan sikap menunda, menentang, dan tidak mengikuti perintah yang diberikan Tuhan melalui Nabi Musa.

Kemudian, dalam ayat ke-75, istifham inkari digunakan lagi, menegur kaum Muslimin agar tidak terlalu berharap kepada keimanan Bani Israil karena mereka telah terbiasa menolak kebenaran meskipun mereka tahu. Dalam ayat ini, istifham berfungsi untuk menunjukkan kekeliruan dalam berprasangka baik kepada mereka dan sebagai peringatan dan evaluasi terhadap sikap naif. Menurut analisis ayat-ayat dalam Al-Qur'an, istifham bukan sekadar alat tanya itu juga berfungsi untuk menciptakan nada retoris, menyampaikan kritik moral, dan dengan jelas menunjukkan lawan bicara. Fungsi balaghiyah ini meningkatkan pemahaman kita tentang ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam hal aspek retorika dan stilistika Arab klasik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Surah Al-Baqarah ayat 1–75, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa istifham dalam ayat-ayat tersebut memiliki ragam bentuk dan makna retoris yang kaya. Istifham dalam Al-Qur'an tidak semata-mata berfungsi sebagai permintaan informasi, tetapi lebih dari itu, memiliki fungsi balaghiyah seperti pengingkaran (*inkārī*), celaan (*taubīkhī*), penegasan (*taqrīrī*), hingga penyamaan (*taswiyah*). Setiap bentuk istifham dalam ayat-ayat tersebut digunakan secara kontekstual untuk menyampaikan pesan ilahi secara halus namun kuat, baik kepada kaum kafir, Bani Israil, maupun kepada umat Islam sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kebahasaan dalam Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang hanya dapat dipahami melalui pendekatan ilmu balaghah, khususnya ilmu ma'ānī. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa keistimewaan bahasa Al-Qur'an tidak hanya terletak pada keindahan struktur dan diksi, tetapi juga pada kekuatan retoris dalam membentuk kesadaran teologis dan moral pembaca.

Sebagai saran, penelitian ini dapat dijadikan pijakan awal untuk kajian lebih lanjut yang menelaah unsur balaghiyah lainnya dalam ayat-ayat yang lebih luas, baik dalam surat Al-Baqarah maupun surat-surat lainnya. Penelitian juga diharapkan menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran ilmu balaghah dan tafsir tematik berbasis stilistika. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah fokus kajian yang hanya dibatasi pada ayat 1–75, sehingga perlu dikembangkan lagi pada ayat-ayat berikutnya untuk melihat konsistensi maupun perbedaan gaya istifham dalam satu surat secara utuh.

DAFTAR REFERENSI

- Al Rasyid, H., Ridho, M. H., & Hartini, N. (2024). Analisis istifham dalam QS. Al-Baqarah 258 (studi analisis balaghah). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 18108–18120. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12696>
- Anwar, H., Putri, R. A., Zahrah, I. H., Cahyo, N. A., Nabilah, H., & others. (2025). Analisis terjemah uslub istifham dalam Hadis Muslim No. 2581: Relevansinya terhadap nilai-nilai ilmu sosial Islam. *Tadris Al-Arabiyyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 232–247.
- Awadin, A. P., Zuhdi, A., Kafiyah, F. N., Sutardi, E., & Komarudin, E. (2025). Epistemologi ilmu balaghah dalam Al-Qur'an. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v6i1.87-102>
- Fauzani, N. S. (2024). Kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek kebahasaan: Analisis kefasihan kosakata dan struktur kalimat Al-Qur'an sebagai bantahan terhadap teori al-Şarfah. *El-Badr: Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*, 1(1), Article 1.
- K, M. M. A. (2022). Kaidah istifhām dan fungsinya dalam pandangan az-Zamakhsharī dan al-Baiḍāwī. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 5(1).
- Manalu, L. (2022). *لاستفهام ومعانيه في سورة مريم وطرق تدريسه في تعليم البلاغة* [Istifhām dan maknanya dalam Surah Maryam serta metode pengajarannya dalam pembelajaran balaghah] [Tesis Doktorat]. IAIN Padangsidempuan.
- Marlion, F. A., Kamaluddin, K., & Rezeki, P. (2021). Tasybih at-Tamtsil dalam Al-Qur'an: Analisis balaghah pada Surah Al-Kahfi. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 33–44.
- Nabilah, N. (2019). Makna yang tersirat di balik pertanyaan dalam Alquran. [Nama Jurnal Tidak Dicantumkan], December 2018, 1–11.
- Nur Fadila, Agussalim Beddu Malla, M. N. (2022). Kata tanya dalam Surah Al-A'raf (analisis pembelajaran balaghah). *Jurnal Karya Ilmiah Mahasiswa (KIMA)*, 1(2), 79–86.
- Nurdiyanto, A. N. (2016). Istifham dalam Al-Qur'an: Studi analisa balaghah. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 4(1), 39–52.
- Nurjannah, N., Fadhila, N., & Malia, A. B. (2024). Istifham in Surah Al-A'raf (dirasatun tahliliyyatun balaghiyyatun). *Jurnal Info Sains: Informatika dan Sains*, 14(01), Article 01.
- Qiftia, M., Wardah, S. Z., Damayanti, F., Ayuni, F. Q., Nurhasanah, T., Irmaliah, Mutarrom, H. S., Marlina, S., Aslamiah, S. S., & Humaeroh, Y. (2025). Aspek penting studi Al-Qur'an. *Publica Indonesia Utama*.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian kepustakaan dalam penelitian pengembangan pendidikan bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69.
- Ummah, S. R. (2021). Penggunaan Balaghatul Qur'an sebagai alternatif pembelajaran ilmu balaghah. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(2), 158–183.
- WALISONGO, I. I. N. (n.d.). Mukjizat Nabi Musa AS dalam al-Qur'an.